

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

a. **Perkembangan Inflasi Sulsel**

Pada September 2025, Sulawesi Selatan mencatatkan deflasi 0,17% (mtm), lebih rendah dibandingkan Agustus 2025 yang mengalami inflasi sebesar 0,04% (mtm). Dengan perkembangan tersebut, laju inflasi tahunan Sulsel tercatat sebesar 3,03% (yoy), lebih tinggi dibandingkan Nasional yang mencatatkan inflasi 2,65% (yoy). Deflasi September 2025 terutama didorong oleh terjaganya pasokan dan distribusi hortikultura, khususnya tomat dan cabai rawit, serta komoditas beras seiring membaiknya distribusi penyaluran beras SPHP. Deflasi yang lebih dalam tertahan oleh Daging Ayam Ras dan Telur Ayam Ras yang mencatatkan inflasi seiring dengan meningkatnya biaya input produksi. Memperhatikan perkembangan tersebut, Sulawesi Selatan mencatatkan inflasi tahunan pada September 2025 sebesar 3,03% (yoy), atau terjaga dalam rentang sasaran inflasi Nasional  $2,5 \pm 1\%$  (yoy).

Secara bulanan, deflasi yang terjadi di Sulsel terutama disumbang oleh Kelompok Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau. Kelompok ini menyumbang andil terbesar -0,23% (mtm) dengan deflasi 0,75% (mtm). Secara lebih rinci, lima komoditas utama yang memberikan andil terbesar terhadap deflasi bulan berjalan berasal kelompok bahan pangan, yakni tomat yang mengalami deflasi cukup dalam sebesar 21,58% (mtm) dengan andil -0,09% (mtm), diikuti oleh cabai rawit yang deflasi 26,51% (mtm) dengan andil -0,07% (mtm). Selanjutnya, beras turut deflasi 1,14% (mtm) dengan andil -0,05% (mtm), disusul bawang merah yang deflasi 10,72% (mtm) dengan andil -0,04% (mtm). Adapun ikan layang atau ikan benggol juga mencatatkan deflasi sebesar 2,79% (mtm) dengan andil -0,03% (mtm). Penurunan harga pada komoditas-komoditas tersebut mencerminkan terjaganya pasokan pangan strategis, seiring meningkatnya produksi di beberapa sentra serta lancarnya distribusi antarwilayah. Di sisi lain, deflasi yang lebih dalam tertahan oleh inflasi 6 kelompok lainnya, dengan Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya mencatatkan andil inflasi tertinggi sebesar 0,10% (mtm) dengan inflasi 1,08% (mtm) seiring tren kenaikan harga emas global yang kembali menguat.

Seiring berakhirnya puncak panen musim gadu, tekanan inflasi Sulawesi Selatan pada bulan Oktober 2025 diperkirakan berada pada rentang -0,31% s.d. 0,49% (mtm). Prakiraan tersebut relatif lebih tinggi dibandingkan inflasi September 2025. Adapun rata-rata inflasi bulan September dalam 3 (tiga) tahun terakhir adalah 0,32% (mtm). Tekanan inflasi yang cenderung lebih tinggi didorong oleh berakhirnya periode panen raya padi musim gadu dan meningkatnya biaya input produksi, khususnya jagung tingkat peternak yang dapat memengaruhi kenaikan harga komoditas unggas dan produk turunannya. Selain itu, tarif angkutan udara diperkirakan terkendali sejalan dengan mobilitas masyarakat yang terbatas pada

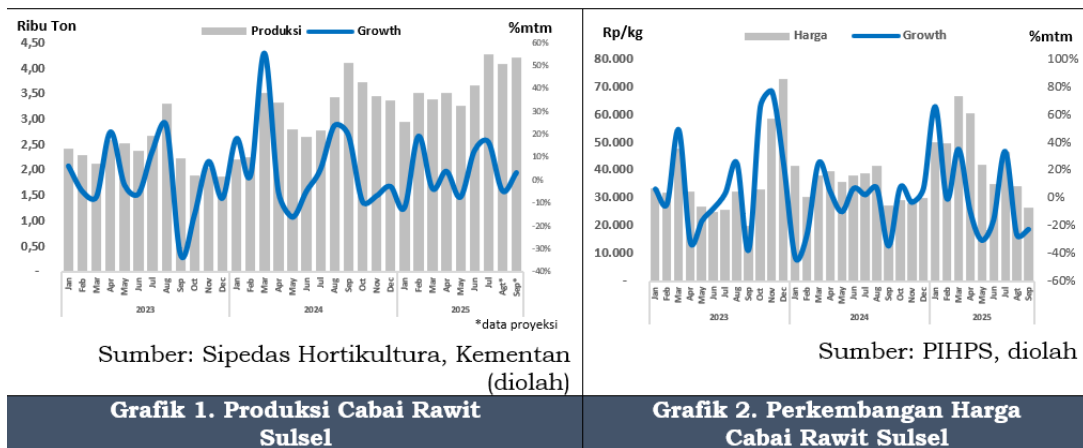
periode low season. Adapun curah hujan yang diperkirakan lebih tinggi dengan potensi banjir berisiko menekan produksi hortikultura serta hasil perikanan budidaya maupun tangkap. Namun demikian, dengan mempertimbangkan kondisi neraca pangan Sulsel yang umumnya mencatatkan surplus serta semakin optimalnya penyaluran beras SPHP, diperkirakan dapat menahan tekanan inflasi yang lebih tinggi. Memperhatikan hal-hal tersebut, inflasi tahunan di Provinsi Sulsel pada tahun 2025 diperkirakan masih tetap terjaga dalam kisaran target  $2,5 \pm 1\%$  (yoy).

## **b. Perkembangan Harga Kebutuhan**

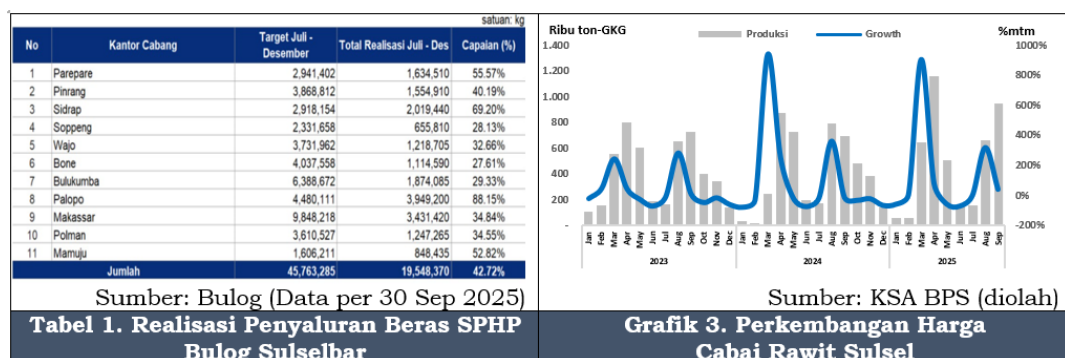
**b.1. Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau** pada September 2025 mencatatkan deflasi dengan andil sebesar -0,23% (andil mtm), lebih rendah dibanding sebelumnya mengalami deflasi dengan andil sebesar -0,02% (andil mtm). Secara bulanan, kelompok ini mengalami deflasi sebesar 0,75% (mtm). Berdasarkan komoditas, deflasi terutama bersumber dari penurunan harga berbagai komoditas pangan strategis di masyarakat, seperti tomat (-0,09%; andil mtm), cabai rawit (-0,07%; andil mtm), dan beras (-0,05%; andil mtm). Penurunan harga tersebut didorong oleh pasokan yang terjaga seiring berlangsungnya masa panen di beberapa sentra produksi, kelancaran distribusi antarwilayah, serta membaiknya penyaluran beras SPHP. Deflasi yang lebih dalam tertahan oleh komoditas daging ayam ras dan telur ayam ras yang mengalami inflasi dengan andil 0,09% (andil mtm) dan 0,04% (andil mtm), seiring meningkatnya biaya input produksi.

Tomat menjadi komoditas utama penahan inflasi pada September 2025. Komoditas ini mencatat deflasi sebesar 21,58% (mtm). Deflasi terutama dipengaruhi oleh pasokan tomat yang terjaga seiring periode panen yang masih berlangsung. Berdasarkan survei pemantauan harga di Sulawesi Selatan, harga rata-rata tomat di pasar tradisional Sulsel pada September 2025 mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya, dari Rp18.250/kg menjadi sekitar Rp14.117/kg.

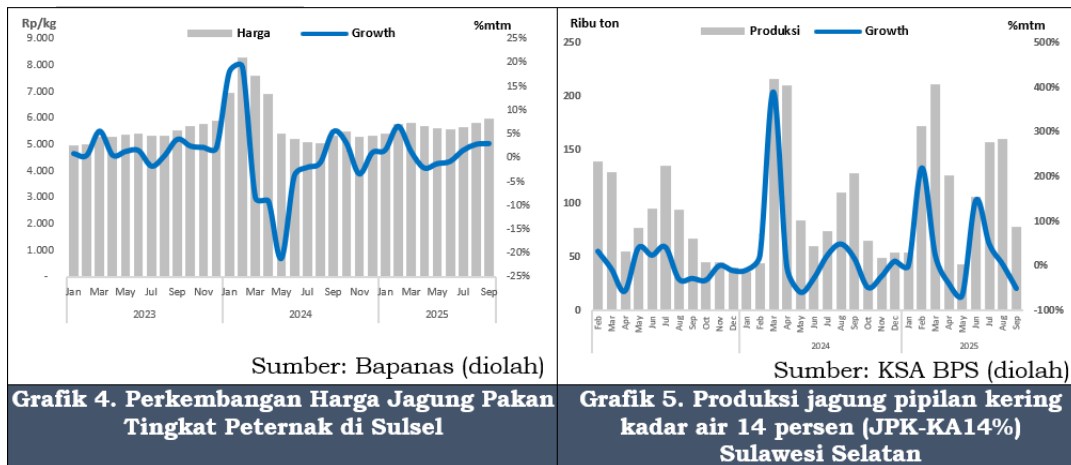
Cabai rawit juga menjadi komoditas penyumbang deflasi Sulsel pada September 2025, dengan tingkat deflasi sebesar 26,51% (mtm), lebih kecil dari periode sebelumnya yang deflasi 25,49% (mtm). Deflasi dipicu oleh penurunan harga yang didorong oleh terjaganya pasokan dengan distribusi yang lancar. Berdasarkan data Sipedas Hortikultura, produksi cabai rawit Sulsel pada September 2025 diperkirakan sebesar 4,21 ribu ton, atau meningkat hingga 3,19% (mtm) dibandingkan produksi bulan sebelumnya sebesar 4,08 ribu ton. Terjaganya pasokan tersebut turut memengaruhi dinamika harga rata-rata cabai rawit Sulsel yang sebesar Rp26.375/kg pada September 2025, turun dibandingkan bulan sebelumnya sebesar Rp34.193/kg. Harga tersebut berada di bawah rentang Harga Acuan Pemerintah (HAP) yang sebesar Rp40.000/kg.



Deflasi pada Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau juga dipengaruhi oleh komoditas **beras** yang menjadi komoditas penyumbang deflasi pada kelompok ini. Beras mencatatkan deflasi 1,14% (mtm) dengan andil sebesar -0,05% (andil mtm). Deflasi dipengaruhi oleh membaiknya penyaluran beras SPHP. Berdasarkan data Bulog per 30 September 2025, realisasi penyaluran beras SPHP di Sulsel tercatat 19,55 ton atau 42,72% dari target penyaluran di Juli - Desember 2025 yang sebesar 45,76 ribu ton. Selain itu, penurunan harga beras juga didukung dengan puncak periode panen padi musim gadu yang berlangsung pada September 2025.



Deflasi yang lebih dalam pada Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau dapat tertahan oleh inflasi pada komoditas Daging Ayam Ras yang mengalami inflasi 11,69% (mtm) dengan andil sebesar 0,09% (andil mtm) dan Telur Ayam Ras yang mengalami inflasi sebesar 4,02% (mtm) dengan andil 0,04% (andil mtm). Berdasarkan Panel Harga Bapanas, rata-rata harga jagung pakan di tingkat peternak Sulawesi Selatan pada September 2025 tercatat Rp5.972/kg, meningkat dari bulan sebelumnya Rp5.806/kg. Kenaikan harga jagung tersebut mendorong peningkatan rata-rata harga daging ayam ras dari Rp26.678/kg pada Agustus 2025 menjadi Rp28.561/kg pada September 2025, serta harga telur ayam ras dari Rp26.353/kg menjadi Rp27.612/kg. Peningkatan harga jagung sejalan dengan penurunan produksi jagung pipilan kering (JPK) di Sulawesi Selatan sebesar 51,33%, dari 160,33 ribu ton menjadi 78,03 ribu ton pada September 2025.



**Secara tahunan**, Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau pada September 2025 menjadi penyumbang inflasi tertinggi sebesar 5,52% (yoy) dengan andil mencapai 1,67% (andil yoy). Tekanan inflasi tersebut relatif melandai dibandingkan Agustus 2025 yang tercatat inflasi sebesar 5,72% (yoy) dengan andil 1,74% (andil yoy). Berdasarkan komoditas, inflasi tahunan disumbangkan oleh beras, tomat, ikan bandeng, bawang merah, ikan cakalang, dan minyak. Adapun beberapa komoditas yang mencatatkan deflasi, antara lain cabai rawit, kentang, ikan gabus, dan bawang putih.

**b.2. Kelompok Transportasi** pada September 2025 juga mengalami deflasi 0,29% (mtm) dengan andil sebesar -0,04% (andil mtm), setelah sebelumnya mengalami inflasi dengan andil 0,03% (andil mtm). Dilihat berdasarkan komoditas, inflasi terutama bersumber dari penurunan tarif kendaraan roda empat online yang mengalami deflasi sebesar 11,04% (mtm) dengan andil sebesar -0,03% (andil mtm), angkutan antar kota yang mengalami deflasi 1,72% (mtm) dengan andil -0,01% (andil mtm), serta angkutan udara yang mengalami deflasi 1,97% (mtm) dengan andil -0,01% (andil mtm). Deflasi didorong oleh periode low season serta penurunan harga avtur di Bandara Sultan Hasanuddin ke level Rp14.802,9/liter pada September 2025, dari sebelumnya sebesar Rp14.869,68/liter pada Agustus 25.

Secara tahunan, Kelompok Transportasi pada September 2025 mencatatkan inflasi sebesar 0,28% (yoy) dengan andil sebesar 0,04% (andil yoy). Realisasi ini lebih rendah dibandingkan Agustus 2025 yang tercatat inflasi sebesar 0,41% (yoy) dengan andil sebesar 0,05% (andil yoy). Komoditas yang menjadi penyumbang utama inflasi kelompok ini adalah sepeda motor dengan andil 0,01% (andil yoy), diikuti dengan ban luar motor (0,01%; andil yoy), dan tarif kendaraan roda dua online (0,01%; andil yoy).

**b.3. Di sisi lain, kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya** September 2025 memberikan andil inflasi bulanan sebesar 0,10% (andil mtm), lebih tinggi dibandingkan realisasi Agustus 2025 yang mencatatkan andil inflasi sebesar 0,01% (andil mtm). Secara bulanan, kelompok ini mengalami inflasi sebesar 1,08% (mtm). Inflasi pada kelompok ini terutama dipicu oleh tekanan inflasi

komoditas emas perhiasan yang tercatat sebesar 4,52% (mtm) dengan andil sebesar 0,09% (mtm), meningkat dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami inflasi 0,64% (mtm) dengan andil sebesar 0,01% (andil mtm). Kenaikan emas perhiasan dipengaruhi oleh harga emas global yang mengalami lonjakan tertinggi pada September 2025. Harga rata-rata emas global pada September 2025 tercatat sebesar \$3.621,03/oz, meningkat 7,51% (mtm) dibanding Agustus 2025 yang sebesar \$3.368,03/oz.

Secara tahunan, Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya pada September 2025 mencatatkan inflasi sebesar 10,57% (yoy) dengan andil sebesar 0,81% (yoy), lebih tinggi dibanding Agustus 2025 yang sebesar 9,81% (yoy) dengan andil sebesar 0,75% (andil yoy). Emas perhiasan masih menjadi komoditas penyumbang inflasi utama sebesar 47,68% (yoy) dengan andil sebesar 0,68% (yoy), merespon harga emas global yang melanjutkan kenaikan tinggi.

## 2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Seiring berakhirnya puncak panen musim gadu, tekanan inflasi Sulawesi Selatan pada bulan Oktober 2025 diperkirakan berada pada rentang -0,31% s.d. 0,49% (mtm). Prakiraan tersebut relatif lebih tinggi dibandingkan inflasi September 2025. Adapun rata-rata inflasi bulan September dalam 3 (tiga) tahun terakhir adalah 0,32% (mtm). Tekanan inflasi yang cenderung lebih tinggi didorong oleh berakhirnya periode panen raya padi musim gadu. Berdasarkan rilis BPS terkini, produksi padi Sulsel pada Oktober 2025 diperkirakan sebesar 550,26 ribu ton-GKG, menurun 42,08% dibandingkan September 2025 yang sebesar 950,08 ribu ton-GKG. Selain itu, inflasi juga dipengaruhi oleh meningkatnya biaya input produksi produk unggas dan turunannya, khususnya jagung tingkat peternak. Hal ini sejalan dengan produksi JPK Sulsel pada Oktober 2025 yang diperkirakan sebesar 51,22 ribu ton, lebih rendah 34,36% dari periode sebelumnya yang diperkirakan sebesar 78,03 ribu ton. Namun demikian, inflasi yang lebih tinggi diperkirakan dapat tertahan seiring terjaganya stok ketahanan pangan yang tercermin dari neraca pangan Sulsel yang umumnya mencatatkan surplus, serta semakin optimalnya penyaluran beras SPHP.

Dari sisi transportasi, inflasi tarif angkutan udara juga diperkirakan terkendali sejalan dengan permintaan yang terjaga di tengah periode *low season*. Di samping itu, perkembangan harga BBM Non-Subsidi per 1 Oktober juga menunjukkan penurunan terbatas pada jenis Pertamina Dex, sementara jenis BBM lainnya tercatat tetap stabil dibandingkan bulan sebelumnya. Lebih lanjut, keputusan Pemerintah untuk tidak menaikkan tarif listrik pada periode September s.d Oktober 2025 juga dapat menahan tekanan inflasi yang lebih tinggi.

No.	Jenis BBM	Harga (Rp/liter)		Perubahan (mtm)
		Sep-25	Okt-25	
1	Pertamax	12.500	12.500	0,00%
2	Pertamax Turbo	13.400	13.400	0,00%
3	Dexlite	13.900	13.900	0,00%
4	Pertamina Dex	14.150	14.000	-1,06%
5	Pertamax di Pertashop	12.400	12.400	0,00%

Sumber: Pertamina, diolah

**Tabel 3. Harga BBM Non-subsidi Provinsi Sulawesi Selatan Oktober 2025**

Namun demikian, sebagaimana prakiraan BMKG, curah hujan yang diperkirakan lebih tinggi dengan potensi banjir berisiko menekan produksi hortikultura serta hasil perikanan budidaya maupun tangkap. Tren harga CPO global yang tetap terjaga di level tinggi juga dapat memengaruhi tekanan inflasi pada komoditas minyak goreng.

Dalam mendorong penguatan pengendalian inflasi, TPID se-Sulawesi Selatan juga senantiasa berupaya aktif untuk memitigasi risiko tekanan melalui berbagai langkah strategis, seperti penyelenggaraan operasi pasar secara reguler di seluruh kab/kota, kegiatan sidak pasar rutin untuk monitoring perkembangan harga pangan strategis di pasar-pasar tradisional, mendorong produktivitas pertanian, penajakan kerjasama antar daerah (KAD), dan komunikasi efektif berupa himbauan belanja bijak dan pangan mandiri.

Komoditas	Harga (Rp)	Ketersediaan (Ton)	Kebutuhan (Ton)	Ketahanan Stok (hari)
Perikanan	586			
Daging Sapi/Kerbau	24.701	26.152	1.451	511
Bawang Merah	37.247	39.563	2.316	224
Jagung	448.968	544.105	95.137	155
Gula Pasir	22.857	27.855	4.998	137
Daging Ayam Ras	32.535	41.584	9.049	108
Telur Ayam Ras	59.973	77.152	17.179	105
Minyak Goreng	8.648	48.133	5.938	44
Cabai Rawit	2.521	5.105	2.584	29
Cabai Besar	644	1.612	968	20

Sumber: Bapanas, diolah

TPID Provinsi Sulawesi Selatan telah melakukan sejumlah upaya pengendalian harga pangan selama Triwulan III 2025, sebagai berikut:

**1. K1 Keterjangkauan Harga:**

Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah (GPM) secara serentak dan reguler sebanyak

- a. 381 kali di tingkat provinsi maupun kab/kota.
- b. Pelaksanaan Inspeksi Mendadak (Sidak) Pasar di Pasar Terong dan Pasar Pa'baeng-baeng Makassar bersama Walikota Makassar, BPS, Bulog, Satpol PP, dan OPD terkait untuk memastikan stabilitas harga dan ketersediaan pangan strategis, khususnya pengawasan Harga Eceran Tertinggi (HET) beras SPHP.

## **2. K2 Ketersediaan Pasokan:**

- a. Gerakan Tanam Cabai oleh Pemkab Luwu Timur, dirangkaikan dengan instruksi kepada ASN dan Non-ASN yang diwajibkan menanam minimal 10 pohon cabai di lingkungan kerja dan 2 pohon cabai di rumah masing-masing.
- b. *Launching* Gerakan Percepatan Luas Tambah Tanam (LTT) di Kab. Barru pada lahan tadah hujan seluas 180 Ha sebagai bagian dari upaya memperkuat ketahanan pangan Nasional.
- c. Penyaluran 2.777 kemasan benih cabai senilai  $\pm$ Rp300 juta kepada kelompok tani hortikultura di Sulawesi Selatan.
- d. Percepatan Luas Tambah Tanam (LTT) di Kabupaten Barru pada lahan tadah hujan seluas 180 Ha.
- e. Realisasi penyaluran bantuan pangan sebesar 68,9 ton kepada masyarakat Sulsel untuk menjaga ketersediaan pasokan.
- f. Implementasi *Best Practice* Varietas Padi Gamagora yang dapat panen hingga 3 kali setahun pada Kelompok Tani Champion Zona III (Sidrap, Pinrang, Parepare, Enrekang, Barru, Pangkep) dan Zona I (Gowa, Makassar, Maros, Selayar) Prov. Sulawesi Selatan.
- g. Realisasi Program Luas Tambah Tanam di Kab. Luwu Timur sampai dengan September 2025 yaitu 46,8 ribu Ha dan Program Mandiri Benih melalui penangkaran benih padi seluas 200 Ha.
- h. Penganjangan Program Senator Peduli Ketahanan Pangan di Kab. Pangkep melalui penyaluran sarpras pertanian dan bantuan benih jagung seluas 5.000 Ha.

## **3. K3 Kelancaran Distribusi**

- a. Pelaksanaan program *Mini Distribution Centre* (MDC) sekitar 96 kali pada triwulan III'25 di 8 kota IHK Sulsel.
- b. Penguatan koordinasi dan kerja sama melalui penandatanganan Kerja Sama Antar Daerah (KAD) Perdagangan Komoditas Hasil Pertanian, Peternakan, dan Perikanan antara Kota Tarakan dengan Kabupaten Pinrang, Sidrap, dan Enrekang, serta KAD Perdagangan Komoditas Unggulan antara Kabupaten Sidrap dan Kota Tomohon.

## **4. K4 Komunikasi Efektif**

- a. Penguatan Koordinasi melalui HLM & *Capacity Building* Penyuluh TPID Zona III (Parepare, Pinrang, Sidrap, Enrekang, Barru, Pangkep) & HLM TPID Zona V (Palopo, Luwu Timur, Luwu, Toraja Utara, Tana Toraja).



#### 4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Tekanan inflasi pada keseluruhan tahun 2025 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan tahun 2024 namun tetap terjaga dalam rentang sasaran  $2,5 \pm 1\%$  (yoy). Peningkatan terutama dipengaruhi oleh low base effect rendahnya inflasi pada tahun 2024. Dari sisi domestik, perbaikan daya beli masyarakat diperkirakan dapat mendorong peningkatan konsumsi yang lebih tinggi didukung kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) sebesar 6,5%, lebih tinggi dibandingkan peningkatan UMP Tahun 2024. Permintaan terhadap komoditas pangan strategis juga diperkirakan meningkat seiring program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang mulai berjalan, di tengah pembatasan impor pada sejumlah komoditas pangan strategis, seperti beras, jagung pakan, gula pasir, dan garam yang sempat diberlakukan sebelum akhirnya direlaksasi kembali. Rencana pemberlakuan pembatasan penggunaan BBM Subsidi oleh Pemerintah tahun 2025 juga berisiko mempengaruhi dinamika harga energi domestik, di tengah pembatasan kuota Pertalite (dari 31,7 juta kiloliter menjadi 31,2 juta kiloliter) dan Solar (dari 19 juta kiloliter menjadi 18,8 juta kiloliter). Dari sisi eksternal, tren harga emas global yang diproyeksikan tetap terjaga di level tinggi juga dapat memberikan tekanan inflasi yang lebih tinggi. Selain itu, BMKG memprakirakan curah hujan tinggi pada September-November 2025 dengan intensitas signifikan di wilayah utara dan barat Sulawesi Selatan, antara lain Luwu, Luwu Utara, Sidrap, Wajo, Pinrang, Enrekang, dan Gowa. Kondisi tersebut diperkirakan meningkatkan risiko banjir dengan kategori menengah hingga tinggi, khususnya pada Oktober-November 2025. Fenomena ini berpotensi menurunkan produktivitas tanaman pangan dan hortikultura akibat terendamnya lahan pertanian, serta menghambat aktivitas perikanan tangkap akibat gelombang tinggi, sehingga dapat memicu tekanan harga pada komoditas pangan strategis.

Inflasi tahun 2025 diperkirakan masih tetap berada dalam rentang sasaran inflasi nasional, didukung oleh kebijakan Pemerintah yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan stabilitas harga. Pemerintah telah berkomitmen untuk mendukung pencapaian swasembada pangan melalui serangkaian kebijakan strategis, antara lain pengembangan Kawasan Sentra Produksi Pangan (KSPP), peningkatan infrastruktur pertanian, dan modernisasi sektor agribisnis. Dalam konteks Sulsel, dukungan penyediaan bibit unggul kepada petani melalui Program Mandiri Benih kembali berjalan di tahun 2025. Program ini berfokus pada 4 (empat) komoditas utama dengan target penyaluran masing-masing sebesar 1,25 juta kg benih padi, 68,37 ribu kg benih jagung, 72 ribu kg benih bawang merah, dan 120 ribu kg benih kentang yang akan disebar pada total luasan lahan sebesar 59,13 ribu Ha. Lebih lanjut, program juga diarahkan untuk perbaikan infrastruktur pertanian melalui usulan bantuan irigasi sebanyak 4.692 unit dengan total luasan mencapai 172,73 ribu Ha, termasuk 15 unit rehabilitasi bendungan, 20 unit perbaikan dan pembangunan tanggul, 230 unit pembangunan dan rehabilitasi embung, 115 unit pompanisasi, 361 unit irigasi perpipaan, dan lain-lain.

Program pengendalian harga oleh TPID se-Sulawesi Selatan tetap berlangsung dalam kerangka strategi 4K selama tahun 2025, disertai dengan penerapan berbagai program unggulan GNPIP, yakni operasi pasar, Kerja sama Antar Daerah, urban farming, pengembangan klaster, High Level Meeting, dan kelancaran distribusi diperkirakan dapat menjaga inflasi dalam rentang sasaran.

#### 5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pasokan pangan diperkirakan terjaga seiring upaya pengendalian harga oleh TPID dalam kerangka strategi 4K disertai dengan program unggulan GNPIP, yakni operasi pasar, Kerjasama Antar Daerah, urban farming, pengembangan klaster, *High Level Meeting*, dan kelancaran distribusi. Kegiatan Gelar Pangan Murah dan *Mini Distribution Center* (MDC) juga akan berlanjut sampai dengan akhir tahun dengan melibatkan distributor komoditas pangan.

Strategi khusus sebagai upaya menjaga stabilisasi harga di Sulsel ke depan, antara lain:

- a. Peningkatan kewaspadaan terhadap potensi inflasi yang bersumber dari komoditas *Volatile Food* (VF). Dalam hal ini, pemanfaatan Dana Belanja Tidak Terduga (BTT) untuk intervensi pasar yang cepat seperti Gerakan Pangan Murah (GPM) maupun subsidi distribusi pangan.
- b. **Upaya stabilisasi harga pangan, khususnya beras dan minyak goreng diperkuat** melalui langkah-langkah strategis, antara lain mendorong **penyaluran beras SPHP dan Minyak Kita secara masif** melalui berbagai kanal distribusi, seperti GPM intensif, ritel modern, kios pangan, dan mitra distribusi. **Pasokan Minyak Kita melalui BULOG** perlu diperkuat mengingat harga di hampir seluruh kabupaten/kota masih berada di atas HET.
- c. Perluasan jenis komoditas pangan pada pelaksanaan Gerakan Pangan Murah (GPM) yang tetap difokuskan pada komoditas penyumbang utama inflasi, seperti telur ayam ras, aneka cabai, serta komoditas perikanan. Penentuan fokus komoditas GPM dapat dipantau melalui perkembangan harga komoditas pada Panel Harga Bapenas maupun PIHPS Bank Indonesia.
- d. Penguatan **program Mandiri Benih dan Luas Tambah Tanam (LTT)** pada komoditas *volatile food* seperti aneka bawang, padi, dan tanaman hortikultura strategis lainnya. Inisiatif ini dapat diperkuat melalui **Gerakan Tanam Pangan di Pekarangan dan Lahan Menganggur (*urban farming*)**, termasuk pemanfaatan pekarangan sekolah, lembaga pemasyarakatan, serta pekarangan desa melalui peran aktif PKK.
- e. **Mendorong adopsi teknologi D'Ozone (Plasma Ozone)** dalam rantai pasok hortikultura guna **memperpanjang masa simpan komoditas pangan segar**. Beberapa daerah yang telah menerapkan teknologi serupa, yaitu kelompok tani di Sumatera Utara, Jawa Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Barat.
- f. **Memperkuat peran BUMD sebagai *offtaker* pangan** dari petani *champion*, sekaligus sebagai penyedia fasilitas pendukung stabilisasi pasokan, khususnya

untuk **komoditas ikan segar**. Selain itu, BUMD juga dapat berperan sebagai penyedia fasilitas penyimpanan komoditas ikan segar melalui optimalisasi *cold storage* berkapasitas menengah yang disesuaikan dengan kebutuhan daerah.

- g. Memperkuat koordinasi TPID dengan Stakeholders untuk menjamin efektivitas pengendalian inflasi, disertai sikap terhadap harga dan stok komoditas pangan strategis, termasuk memastikan kelancaran distribusi BBM untuk mendukung logistik pangan dan sektor perikanan.